



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v13i2.26361>

SINKRETISME NILAI ISLAM DAN ADAT LOKAL DALAM KESENIAN GEMBYUNGAN PADA TRADISI NYANGKU DI PANJALU, CIAMIS

Iis Aisah ^{1*}, Sri Pajriah ², Aan Suryana ³

^{1,2} Universitas Galuh, Indonesia

Email Koresponden: iis_aisah03@student.unigal.ac.id^{1*}

Article history: Submitted: 2026-09-19 | Accepted: 2026-09-13 | Published 2026-10-07

Abstrak

Kesenian Gembyungan dalam tradisi Nyangku di Panjalu, Ciamis, menunjukkan pertemuan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Sunda yang tetap dipertahankan oleh masyarakat lintas generasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk sinkretisme nilai-nilai Islam dan adat lokal dalam kesenian Gembyungan serta fungsinya sebagai media harmonisasi budaya dalam penyebaran ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh budaya, pelaku Gembyungan, dan perwakilan masyarakat. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk sinkretisme, yaitu perpaduan unsur Islam dan lokal dalam instrumen musik, adaptasi syair Al-Barzanji dengan gaya vokal Sunda, pemaknaan penyucian pusaka sebagai penyucian diri, dan pemaknaan keagamaan terhadap waktu pelaksanaan ritual. Gembyungan juga berfungsi sebagai media dakwah, solidaritas sosial, regenerasi budaya-religius, dan harmonisasi Islam dengan adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Gembyungan berperan sebagai media budaya yang mendukung keberlanjutan identitas lokal dan nilai keislaman.

Kata Kunci: Gembyungan; tradisi Nyangku; sinkretisme; nilai-nilai Islam; budaya lokal; harmonisasi budaya

Abstract

The Gembyungan performing art in the Nyangku tradition of Panjalu, Ciamis, reflects the interaction between Islamic values and local Sundanese culture that has been maintained across generations. This study aims to analyze the forms of syncretism between Islamic values and local customs in Gembyungan and its function as a medium of cultural harmonization in the dissemination of Islamic teachings. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving cultural figures, Gembyungan performers, and community representatives. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal four forms of syncretism: the integration of Islamic and local elements in musical instruments, the adaptation of Al-Barzanji verses to Sundanese vocal styles, the interpretation of heirloom purification as spiritual self-purification, and the religious interpretation of the ritual's timing. Gembyungan also functions as a medium for Islamic preaching, social solidarity, cultural-religious regeneration, and harmonization between Islam and local customs. The study shows that Gembyungan serves as a cultural medium that supports the continuity of local identity and Islamic values.

Keywords: Gembyungan; Nyangku tradition; syncretism; Islamic values; local culture; cultural harmonization

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan adanya proses interaksi antara nilai keagamaan dan kebudayaan lokal yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama yang berkembang di Nusantara juga mengalami proses penerimaan dan penyesuaian dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam proses tersebut, ajaran Islam dapat berinteraksi dengan berbagai tradisi lokal dan melahirkan bentuk ekspresi keagamaan yang beragam tanpa harus menghilangkan seluruh identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan budaya merupakan bagian penting dalam memahami perkembangan kebudayaan masyarakat Muslim di Indonesia (Zaini, 2018).

Salah satu bentuk interaksi antara Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku di Panjalu, Kabupaten Ciamis. Gembyungan merupakan kesenian tradisional yang menggunakan seperangkat waditra sebagai pengiring lantunan shalawat dan kegiatan keagamaan dalam tradisi Nyangku. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan aspek seni pertunjukan, tetapi juga dengan sejarah penyebaran Islam dan kehidupan sosial masyarakat Panjalu. Tradisi Nyangku sendiri merupakan warisan budaya masyarakat Panjalu yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan sejarah masuknya Islam melalui Prabu Borosngora. Dalam perkembangannya, Gembyungan menjadi bagian penting dalam rangkaian prosesi Nyangku karena menghadirkan unsur musikal, ritual, dan keagamaan secara bersamaan.

Pertemuan antara kesenian Gembyungan dan tradisi Nyangku

memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Perpaduan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan waditra tradisional, lantunan shalawat dan Al-Barzanji, simbol penyucian benda pusaka, serta waktu pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan bulan Rabiul Awal. Dalam konteks tersebut, sinkretisme dapat dipahami sebagai proses pertemuan dan penyesuaian unsur agama dan budaya yang berbeda ke dalam suatu praktik yang memiliki makna bersama. Ros dan Zarrina (2015) menjelaskan bahwa salah satu bentuk sinkretisme adalah sinkretisme antara agama dan budaya, yaitu proses penggabungan dan penyesuaian unsur dari sistem kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda.

Fenomena tersebut penting dikaji karena Gembyungan tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian tradisional, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat Panjalu dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus mengekspresikan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, unsur Islam tidak menggantikan seluruh unsur adat lokal, tetapi hadir melalui media kesenian dan ritual yang telah dikenal masyarakat. Gembyungan dengan demikian dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi budaya yang mempertemukan tradisi leluhur dengan nilai religius Islam. Penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa keterbukaan masyarakat terhadap perpaduan tersebut menjadi salah satu faktor yang memungkinkan tradisi Nyangku dan Gembyungan terus berlangsung tanpa menimbulkan pertentangan antara identitas keagamaan dan budaya lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Gembyungan dan tradisi Nyangku dari berbagai perspektif. Fahmi, Gunardi, dan Mahzuni (2017) membahas fungsi, prosesi, serta makna simbolik upacara Nyangku sebagai warisan leluhur Kerajaan Panjalu, termasuk keberadaan Gembyungan dalam ritual tersebut. Sunandar dan Tomo (2023)

membahas sinkretisme Islam dan budaya lokal secara konseptual dan historis dalam praktik ritual masyarakat. Sementara itu, Supriatna dan Supriatna (2023) membahas pelestarian kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang serta menjelaskan penggunaannya dalam kegiatan keagamaan dan dakwah Islam.

Penelitian Asrini (2021) lebih menekankan sejarah, fungsi, karakteristik, dan pola tabuhan Gembyungan dalam tradisi Nyangku. Penelitian Endang (2010) juga mengkaji Gembyungan sebagai warisan leluhur dalam kehidupan sosial masyarakat Panjalu serta menjelaskan fungsi dan perkembangan kesenian tersebut. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman penting mengenai sejarah, fungsi, bentuk pertunjukan, dan hubungan Gembyungan dengan kehidupan masyarakat, kajian yang secara khusus membahas bentuk praktik sinkretisme antara nilai Islam dan adat lokal dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku masih terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat Gembyungan sebagai kesenian tradisional atau bagian dari ritual Nyangku, tetapi menganalisis bagaimana unsur Islam dan adat lokal bertemu serta saling beradaptasi di dalamnya. Analisis diarahkan pada bentuk sinkretisme yang tercermin melalui instrumen, syair, simbol, dan konteks pelaksanaan, serta pada fungsi Gembyungan sebagai media harmonisasi dalam penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai hubungan agama dan budaya lokal, khususnya mengenai keberlanjutan tradisi masyarakat Panjalu dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai keislaman secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sinkretisme antara nilai religius Islam

dan adat lokal dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku serta menganalisis fungsi kesenian Gembyungan sebagai media harmonisasi dalam penyebaran ajaran Islam pada prosesi Nyangku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bentuk sinkretisme dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku. Pendekatan ini digunakan karena objek penelitian berupa fenomena sosial dan budaya yang dikaji berdasarkan kondisi alamiah melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Data kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara kesenian Gembyungan, tradisi Nyangku, dan nilai-nilai Islam.

Penelitian dilaksanakan di kediaman Bapak Nana selaku tokoh dan pemusik Gembyungan yang berlokasi di Dusun Reumalega, RT 09/RW 01, Desa Kertamandala, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterkaitannya dengan objek penelitian, yaitu kesenian Gembyungan yang menjadi bagian dari tradisi Nyangku.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan kesenian Gembyungan dan tradisi Nyangku, yaitu Bapak Nana selaku ketua kesenian Gembyungan, Bapak Haji Ono selaku Juru Kunci Bumi Alit, Bapak Rohendi selaku Sekretaris Desa, dan Bapak Acep Hermawan selaku Kepala Seksi Pemerintahan. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk kesenian Gembyungan, penggunaan waditra, pelaksanaan ritual, serta hubungan antara kesenian dengan tradisi Nyangku. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi, simbol, nilai keagamaan, dan praktik Gembyungan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan bentuk sinkretisme dan fungsi Gembyungan. Analisis mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman. Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan; data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif; selanjutnya kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang ditemukan serta diverifikasi melalui pengecekan kembali terhadap data dan sumber yang relevan.

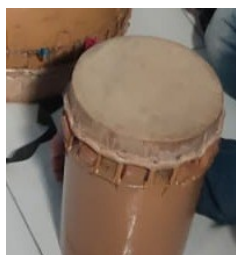
Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan dan perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta melalui perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber pustaka yang relevan. Proses tersebut digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai bentuk sinkretisme dan fungsi Gembyungan didasarkan pada data lapangan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

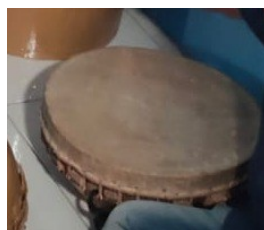
A. Bentuk Sinkretisme Kesenian Gembyungan dalam Tradisi Nyangku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku terlihat melalui perpaduan antara unsur keislaman dan unsur budaya lokal masyarakat Panjalu. Perpaduan tersebut tidak menunjukkan penghilangan salah satu unsur, tetapi berlangsung melalui proses penyesuaian dan pemaknaan terhadap budaya yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Bentuk sinkretisme tersebut dapat dilihat melalui instrumen atau waditra musik, syair dan lantunan shalawat, simbol dan makna ritual, serta waktu dan konteks pelaksanaan tradisi.

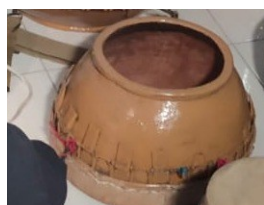
Pada aspek musikal, kesenian Gembyungan menggunakan seperangkat alat musik perkusi yang dimainkan secara bersama-sama untuk mengiringi lantunan shalawat selama prosesi Nyangku. Instrumen tersebut terdiri atas gembyung besar atau indung, tojo, kempyang, dog-dog, dan jidor. Masing-masing waditra memiliki fungsi ritmis yang berbeda, tetapi dimainkan secara saling melengkapi sehingga membentuk karakter musikal Gembyungan. Berdasarkan hasil observasi, bentuk fisik dan pola permainan waditra tersebut masih mempertahankan karakter yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Panjalu. Tidak terdapat perubahan mendasar terhadap bentuk instrumen maupun teknik permainan. Dog-dog berfungsi memberikan ketukan ritmis, tojo menjaga ketukan dasar, kempyang mengisi pola ritme, jidor memberikan penegasan bunyi, sedangkan gembyung besar atau indung menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk keseluruhan komposisi.



Gambar 1. Dogdog



Gambar 2. Tojo



Gambar 3. Kempyang



Gambar 5. Jidor



Gambar 6. Gembyung Besar (Terebang Indung)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Sinkretisme tampak ketika instrumen tradisional tersebut digunakan untuk mengiringi lantunan shalawat yang bersumber dari Kitab Al-Barzanji. Tabuhan instrumen dimainkan secara bergantian dan disesuaikan dengan irama vokal para penyanyi. Nana, salah seorang pelaku kesenian Gembyungan, menjelaskan bahwa keselarasan antara instrumen dan vokal menjadi bagian penting dalam pertunjukan. Menurutnya, “penyesuaian antara tabuhan waditra dan lantunan shalawat harus dilakukan dengan tepat agar menghasilkan keselarasan.” Ia juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Barzanji setiap pemain tidak selalu sama sehingga diperlukan latihan dan pengalaman agar tabuhan musik dapat menyatu dengan lantunan shalawat (Nana, wawancara, 2026).

Penggunaan waditra dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa unsur keislaman tidak menggantikan struktur musik lokal

Panjalu, tetapi masuk ke dalam struktur kesenian yang telah dikenal masyarakat. Terebang atau rebana yang berkaitan dengan tradisi musikal Islam menjadi bagian dari ansambel Gembyungan bersama gembyung besar atau indung, tojo, kempyang, dog-dog, dan jidor. Dengan demikian, unsur Islam hadir melalui fungsi musikal dan teks yang diiringi, sedangkan bentuk ansambel dan pola permainan tetap mempertahankan karakter kesenian lokal. Temuan ini sejalan dengan Asrini (2021) yang menunjukkan bahwa karakter Gembyungan dalam tradisi Nyangku terbentuk dari perpaduan permainan waditra dan lantunan vokal sehingga unsur Islam dan budaya Sunda hadir dalam satu bentuk pertunjukan.

Sinkretisme juga terlihat pada syair dan lantunan shalawat. Dalam prosesi Nyangku, iringan Gembyungan disertai lantunan shalawat yang bersumber dari Kitab Al-Barzanji. Syair tersebut berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi bagian penting dalam penyampaian nilai-nilai keislaman dalam tradisi Nyangku. Berdasarkan wawancara dengan Nana, syair yang digunakan berasal dari Kitab Al-Barzanji dan memiliki kedudukan sakral sehingga tidak boleh diubah. Nana menjelaskan, “Syair yang dinyanyikan itu dari Kitab Al-Barzanji. Sifatnya sakral, tidak boleh diubah, karena isinya puji-pujian ke Nabi Muhammad SAW dan jadi media penyebaran ajaran Islam.” Keterangan tersebut menunjukkan bahwa isi teks keagamaan tetap dipertahankan, sedangkan penyesuaian dilakukan pada aspek penyajiannya.

Berdasarkan hasil observasi, lantunan Al-Barzanji dalam Gembyungan tidak disajikan dengan pola pembacaan yang sama seperti pembacaan Al-Barzanji pada umumnya. Syair dilantunkan dengan iringan waditra Gembyungan dan menggunakan gaya vokal yang berkembang dalam tradisi masyarakat Sunda. Dalam penyajiannya

terdapat penyesuaian terhadap cengkok, tempo, serta penghayatan vokal agar sesuai dengan karakter musikal Gembyungan. Salah satu lantunan yang digunakan adalah *Marhaban*, yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, doa keselamatan, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, sumber teks dan pesan keagamaan tetap dipertahankan, sedangkan bentuk penyampaiannya mengikuti karakter seni lokal Panjalu.

Kemampuan menyesuaikan lantunan syair dengan pola tabuhan menjadi keterampilan khusus dalam kesenian Gembyungan. Nana menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat yang mampu membaca Al-Barzanji dapat mengikuti ketukan Gembyungan karena pembacaan syair harus diselaraskan dengan pola permainan setiap waditra. Ia menjelaskan bahwa “penyesuaian tabuhan dengan lantunan shalawat itu perlu latihan, karena tidak semua orang bisa menyesuaikan irama sambil membaca syair” (Nana, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinkretisme pada syair tidak terjadi melalui perubahan isi ajaran Islam, tetapi melalui cara penyampaiannya. Teks Al-Barzanji tetap dipertahankan, sedangkan ekspresi musikalnya disesuaikan dengan langgam, cengkok, dan pola irama kesenian lokal Panjalu.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep sinkretisme Ros dan Zarrina (2015), yaitu penggabungan dan penyesuaian unsur agama dan budaya yang berbeda ke dalam praktik dan pemaknaan yang selaras. Pandangan tersebut juga dapat dikaitkan dengan Koentjaraningrat (1990) mengenai proses penerimaan unsur budaya baru melalui penyesuaian tanpa menghilangkan unsur kebudayaan yang telah ada. Dalam konteks Gembyungan, nilai dan teks Islam tetap dipertahankan, sedangkan ekspresi kesenian lokal menjadi media penyampaiannya. Dengan demikian, Gembyungan dapat dipahami sebagai bentuk

dakwah kultural karena pesan Islam disampaikan melalui kesenian yang telah memiliki legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Bentuk sinkretisme selanjutnya terlihat pada simbol dan makna ritual. Salah satu bagian utama tradisi Nyangku adalah penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora. Benda pusaka yang disucikan antara lain Pedang Zulfikar, Pedang Cis, keris, dan beberapa pusaka peninggalan lainnya yang disimpan di Bumi Alit. Dalam pelaksanaannya, penyucian pusaka disertai dengan doa, shalawat, dan iringan kesenian Gembyungan.

Berdasarkan keterangan Haji Ono selaku Kuncen Bumi Alit, penyucian pusaka tidak dimaksudkan sebagai bentuk pemujaan terhadap benda. Ia menjelaskan bahwa “Nyangku itu dari kata ‘yangko’ bahasa Arab, artinya membersihkan. Jadi Nyangku itu tradisi pembersihan benda pusaka, tapi maknanya juga bisa diartikan sebagai pembersihan diri manusia dari hati yang dengki, sombong, dan kotor” (Ono, 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membersihkan benda pusaka memiliki makna simbolis yang lebih luas karena pembersihan benda secara fisik dikaitkan dengan pembersihan diri secara batin.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan Ismail dan Nurfadilah (2021), yang menjelaskan bahwa penyucian benda pusaka dalam tradisi Nyangku dihayati sebagai simbol *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dan hati nurani dari sifat-sifat tercela sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas masuknya Islam di Panjalu. Benda pusaka juga menjadi simbol hubungan masyarakat dengan sejarah leluhur. Dalam konteks tersebut, Nyangku menjadi ruang untuk mengenang perjuangan leluhur sekaligus mempertahankan nilai keislaman yang diwariskan kepada masyarakat Panjalu.

Makna penghormatan terhadap leluhur tersebut sejalan dengan Abdulah (2018), yang menjelaskan bahwa Nyangku merupakan tradisi warisan leluhur Panjalu yang pada masa lalu berkaitan dengan penyebaran agama Islam, sedangkan dalam perkembangannya juga menjadi bentuk penghormatan terhadap raja-raja Panjalu terdahulu dan sarana pelestarian kebudayaan masyarakat Panjalu. Hidayatullah (2019) juga menjelaskan bahwa tradisi Nyangku tetap dipertahankan sebagai simbol keteguhan masyarakat dalam menjaga identitas dan nilai budaya leluhur di tengah pengaruh modernisasi.

Simbol sinkretisme juga terlihat dalam penggunaan air dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses penyucian pusaka. Berdasarkan hasil penelitian, air dari beberapa sumber yang dianggap memiliki nilai historis dan kultural digunakan dalam prosesi, kemudian pusaka dibersihkan dengan bahan seperti jeruk nipis dan minyak wangi. Dalam pemaknaan masyarakat, tindakan tersebut tidak ditempatkan sebagai praktik pemujaan terhadap benda, tetapi sebagai simbol penyucian dan penghormatan terhadap sejarah leluhur.

Haji Ono menegaskan bahwa Gembyungan dan Nyangku merupakan sarana untuk mempertemukan masyarakat dan menjalankan kegiatan keagamaan. Ia menyatakan, “Alat musik Gembyung dan prosesi Nyangku itu cuma ‘wadah’ atau sarana kumpulnya masyarakat. Isinya kan shalawat, doa, pengajian/ceramah, dan mengenang perjuangan syiar Islam leluhur kita, Prabu Borosngora. Yang penting itu niatnya untuk ibadah dan syiar, bukan menyembah alat musik atau pusakanya” (Ono, 2026).

Pemaknaan tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan Geertz (1960) mengenai agama sebagai sistem simbol. Dalam konteks Nyangku, waditra Gembyungan, lantunan Al-Barzanji, dan pusaka tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi menjadi simbol yang

menghubungkan kehidupan sosial masyarakat dengan nilai-nilai sakral. Dengan demikian, simbol budaya yang telah lama dikenal masyarakat memperoleh pemaknaan religius tanpa menghilangkan identitas lokalnya.

Selain instrumen, syair, dan simbol ritual, sinkretisme juga terlihat pada waktu dan konteks pelaksanaan tradisi Nyangku. Tradisi Nyangku dilaksanakan pada hari Senin di minggu terakhir bulan Rabiul Awal atau bulan Mulud. Berdasarkan keterangan Haji Ono, pemilihan hari Senin berkaitan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ia menjelaskan bahwa Nyangku dilaksanakan pada hari Senin di minggu terakhir bulan Maulud karena “hari Senin itu hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad SAW” (Ono, 2026).

Pemilihan waktu tersebut menjadikan bulan Mulud sebagai konteks penting dalam pelaksanaan Nyangku. Bulan tersebut tidak hanya menjadi penanda waktu pelaksanaan tradisi masyarakat Panjalu, tetapi juga berkaitan dengan momentum keagamaan Islam. Gembyungan hadir mengiringi prosesi penyucian benda pusaka dan lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap tahapan prosesi Nyangku diiringi tepakan Gembyungan dan lantunan shalawat dari Al-Barzanji, sedangkan masyarakat mengikuti rangkaian kegiatan berupa shalawat, ceramah dalam tablig akbar, dan pengajian.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya lokal tidak dihilangkan setelah masuknya nilai Islam, tetapi ditempatkan dalam konteks keagamaan yang diterima masyarakat. Abdulah (2018) menjelaskan bahwa Nyangku pada masa lalu berkaitan dengan upaya penyebaran agama Islam di Panjalu, sedangkan dalam perkembangannya juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana pelestarian budaya masyarakat Panjalu. Dengan demikian, waktu pelaksanaan menjadi konteks yang

mempertemukan unsur adat dan Islam dalam satu rangkaian kegiatan.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut menunjukkan pola sinkretisme yang konsisten. Islam memberikan muatan religius melalui shalawat, Al-Barzanji, doa, dan pemaknaan keagamaan, sedangkan budaya Panjalu menyediakan struktur kesenian, waditra, simbol, waktu, dan ruang sosial bagi penyampaian nilai tersebut. Dengan demikian, hubungan Islam dan adat lokal dalam Gembyungan lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi dan dialog budaya daripada penggantian budaya lokal.

B. Fungsi Kesenian Gembyungan dalam Tradisi Nyangku

Selain memperlihatkan bentuk sinkretisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gembyungan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kesenian pengiring prosesi Nyangku. Gembyungan berfungsi sebagai media dakwah dan syiar Islam, penguat solidaritas dan kohesi sosial, media pelestarian dan regenerasi nilai budaya-religius, serta sarana harmonisasi antara Islam dan adat.

Fungsi Gembyungan sebagai media dakwah dan syiar Islam terutama terlihat melalui lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawakan bersama iringan Gembyungan selama prosesi Nyangku. Isi lantunan tersebut menyampaikan nilai syukur, kecintaan kepada Nabi, dan penguatan kehidupan spiritual masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Haji Ono, Gembyungan dan Nyangku menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan mengikuti kegiatan keagamaan. Ia menjelaskan, “Isinya kan shalawat, doa, pengajian/ceramah, dan mengenang perjuangan syiar Islam leluhur kita, Prabu Borosngora. Yang penting itu niatnya untuk ibadah dan syiar, bukan menyembah alat musik atau pusaknya. Gembyungan dan

Nyangku merupakan media dalam proses Islamisasi di Panjalu. Jadi akidah tetap terjaga, tradisi tetap jalan” (Ono, 2026).

Fungsi dakwah tersebut tidak hanya berlangsung melalui lantunan shalawat, tetapi juga melalui rangkaian kegiatan yang menyertai prosesi Nyangku, seperti tablig akbar dan pengajian. Dengan demikian, penyampaian ajaran Islam berlangsung melalui kesenian, ritual, dan kegiatan keagamaan yang telah dikenal masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Supriatna (2023) yang menunjukkan bahwa Gembyung dapat digunakan dalam kegiatan keagamaan dan memiliki fungsi yang berkaitan dengan penerangan serta dakwah Islam. Penelitian Ghofir (2021) mengenai wayang juga menunjukkan bahwa kesenian lokal dapat menjadi media penyampaian nilai moral dan ajaran agama melalui bentuk budaya yang telah diterima masyarakat.

Selain sebagai media dakwah, Gembyungan berfungsi sebagai penguat solidaritas dan kohesi sosial. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi ketika ritual berlangsung, tetapi dimulai sejak tahap persiapan. Para pelaku seni, pemuda, tokoh masyarakat, dan kelompok yang terlibat bekerja sama dalam mempersiapkan pelaksanaan Nyangku. Berdasarkan wawancara dengan Dedi Rohendi, persiapan Nyangku melibatkan para pemuda dan Yayasan Borosngora hingga tiga bulan sebelum ritual berlangsung. Menurutnya, “pola kerja sama dan gotong royong yang terbangun dalam persiapan itu mencerminkan rasa tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap kelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal” (Dedi, 2026).

Keterlibatan berbagai kelompok tersebut menciptakan ruang interaksi lintas generasi dan status sosial. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi turut mengambil bagian dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi. Gembyungan dengan demikian

menjadi bagian dari ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam kepentingan bersama, yaitu menjalankan tradisi dan mempertahankan warisan budaya Panjalu. Fungsi tersebut dapat dipahami melalui Lestari (2025), yang menjelaskan bahwa tradisi sinkretik dapat berperan sebagai sarana rekonsiliasi, penguat identitas kolektif, dan pemelihara ikatan kebersamaan sosial.

Gembyungan juga berfungsi sebagai media pelestarian dan regenerasi nilai budaya-religius. Proses pewarisan dilakukan secara lisan dan berkelanjutan melalui hubungan antara sesepuh, pelaku seni, tokoh adat, dan generasi muda. Pengetahuan yang diwariskan tidak terbatas pada teknik memainkan waditra, tetapi juga mencakup sejarah, filosofi, simbol, dan nilai yang terkandung dalam Gembyungan dan tradisi Nyangku. Proses tersebut menjadikan Gembyungan sebagai bentuk pendidikan informal yang mempertemukan pengetahuan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman.

Temuan lain menunjukkan adanya aturan dalam pementasan Gembyungan yang mewajibkan penggunaan lagu atau syair Al-Barzanji dan membatasi penggunaan lagu-lagu modern. Berdasarkan penuturan Nanan, pembatasan tersebut dilakukan secara sadar untuk mempertahankan nilai keislaman dalam pementasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Gembyungan tidak hanya dilakukan pada aspek musik, tetapi juga pada nilai religius yang melekat dalam kesenian tersebut. Jika dikaitkan dengan penelitian Endang (2010), Gembyungan telah dipahami sebagai warisan leluhur yang berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Panjalu dan memberikan harmoni bagi masyarakat. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi sosial Gembyungan berjalan bersamaan dengan fungsi religius dan proses regenerasi nilai budaya-religius.

Pada akhirnya, berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa Gembyungan menjadi sarana harmonisasi antara Islam dan adat. Instrumen tradisional yang digunakan mempertahankan identitas budaya Panjalu, sementara lantunan syair yang bernilai religius menghadirkan unsur Islam dalam pelaksanaan ritual. Dedi Rohendi menjelaskan bahwa Gembyungan tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi memiliki hubungan erat dengan tradisi Nyangku. Menurutnya, “Gembyungan itu bukan cuma alat musik sederhana, tapi dianggap sakral, dan sangat berkaitan erat dengan tradisi Nyangku.” Ia juga menjelaskan bahwa perpaduan musik tradisional Sunda dengan nilai spiritual Islam menjadikan Gembyungan sebagai simbol identitas budaya dan perekat sosial masyarakat Panjalu (Dedi, 2026)

Dengan demikian, Gembyungan memiliki kedudukan lebih dari sekadar kesenian pengiring. Kesenian ini menjadi bagian dari mekanisme sosial dan budaya yang memungkinkan masyarakat Panjalu mempertahankan identitas lokal sekaligus menjalankan nilai-nilai Islam. Fungsi dakwah, solidaritas, regenerasi, dan harmonisasi tersebut saling berkaitan dan memperkuat keberlangsungan tradisi Nyangku.

C. Kebaruan dan Posisi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki hubungan dengan beberapa penelitian terdahulu, tetapi memberikan penekanan yang berbeda. Asrini (2021) lebih menekankan sejarah, fungsi, karakteristik, dan pola tabuhan Gembyungan dalam tradisi Nyangku. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan menganalisis bentuk sinkretisme yang terdapat dalam kesenian tersebut, terutama melalui hubungan antara unsur Islam dan adat lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana Gembyungan dimainkan, tetapi

juga bagaimana kesenian tersebut menjadi ruang pertemuan dua sistem nilai.

Penelitian Supriatna (2023) menunjukkan hubungan Gembyung dengan kegiatan keagamaan dan dakwah Islam. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi dakwah merupakan bagian dari proses sinkretisme yang berlangsung melalui instrumen, syair, simbol, waktu, dan kehidupan sosial masyarakat dalam tradisi Nyangku. Sementara itu, penelitian Lestari dan Yunita (2025) serta Sunandar dan Tomo (2023) menekankan pentingnya dialog antara nilai Islam dan kearifan lokal dalam menciptakan harmoni sosial-keagamaan. Penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik melalui kajian terhadap kesenian Gembyungan dalam tradisi Nyangku di Panjalu, Kabupaten Ciamis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa Gembyungan merupakan media sinkretisme sekaligus dakwah kultural. Sinkretisme tidak hanya terlihat pada perpaduan musik dan syair, tetapi juga pada pemaknaan pusaka, waktu pelaksanaan, keterlibatan sosial masyarakat, serta proses regenerasi budaya-religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Nyangku tidak hanya bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk budaya, tetapi juga pada kemampuan memberikan makna keagamaan terhadap tradisi tersebut secara kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Islam dan adat lokal Panjalu dalam kesenian Gembyungan bersifat adaptif dan dialogis. Islam tidak menggantikan identitas budaya lokal, sementara budaya lokal tidak menjadi penghalang bagi penyampaian nilai Islam. Keduanya berinteraksi melalui kesenian, ritual, simbol, dan kehidupan sosial sehingga menghasilkan bentuk budaya-religius yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Panjalu

lintas generasi. Temuan tersebut menegaskan posisi Gembyungan bukan sekadar sebagai seni pertunjukan, tetapi sebagai ruang sosial-budaya tempat identitas lokal dan nilai keislaman terus dinegosiasikan dan diwariskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sinkretisme antara nilai religius Islam dan adat lokal dalam kesenian Gembyungan pada tradisi Nyangku di Desa Kertamandala, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis terwujud melalui empat dimensi utama. Pertama, pada dimensi instrumen, terebang berpadu dengan waditra dan pola irama khas Panjalu. Kedua, pada dimensi syair, teks dari Kitab Al-Barzanji dilantunkan menggunakan langgam dan cengkok vokal Sunda. Ketiga, pada dimensi simbol, penyucian pusaka Prabu Borosngora dimaknai sebagai tazkiyatun nafs atau penyucian diri sekaligus bentuk penghormatan terhadap leluhur. Keempat, pada dimensi waktu, pelaksanaan Nyangku pada hari Senin di minggu terakhir bulan Rabiul Awal mempertemukan konteks adat dengan momentum keislaman. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa perpaduan Islam dan budaya lokal berlangsung secara simbiotis tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing.

Kesenian Gembyungan juga memiliki fungsi penting sebagai media harmonisasi dalam penyebaran ajaran Islam. Gembyungan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, tetapi menjadi media dakwah kultural melalui lantunan shalawat dan Al-Barzanji, sekaligus menjadi ruang interaksi sosial, penguatan solidaritas, dan pewarisan nilai budaya-religius antargenerasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyebaran nilai Islam dalam tradisi Nyangku berlangsung secara

adaptif dengan memanfaatkan bentuk kesenian yang telah diterima dan diwariskan oleh masyarakat Panjalu.

Dengan demikian, Gembyungan dalam tradisi Nyangku dapat dipahami bukan sekadar sebagai kesenian tradisional, melainkan sebagai media budaya yang mempertemukan nilai keislaman dengan identitas adat Panjalu. Sinkretisme yang terbentuk memungkinkan tradisi lokal tetap dipertahankan sekaligus menjadi sarana penyampaian nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan Gembyungan tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk keseniannya, tetapi juga pada keberhasilan masyarakat mempertahankan makna religius dan sosial yang melekat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi dan mitos upacara adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.261>
- Supriatna, R. N., & Supriatna, N. (2023). Pelestarian kesenian Gembyung di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. *SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 3(3).
<https://doi.org/10.17509/swara.v3i3.31407>
- Asrini, T. P. (2021). Kesenian Gembyungan pada upacara Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 2(3), 114–128.
- Jauhari, H. (2018). Makna dan fungsi upacara adat Nyangku bagi masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 197–210.
- <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>
- Sujaya, K. (2018). Implementasi upacara adat Nyangku di Situs Situ Lengkon Panjalu. *Jurnal Artefak*, 5(2), 49–54.
- Ismail, [inisial belum teridentifikasi], & Nurfadilah, [inisial belum teridentifikasi]. (2021). [Judul Dedi. (2026). *Gembyungan di masyarakat*.
- Nana. (2026). *Wawancara Gembyungan*.
- Ono, H. (2026). *Wawancara Islam di panjalu, dan Tradisi Nyangku*.
- Zaini, A. (2018). Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. *Hikmah*, 12(1), 90.
<https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>
sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Koentjaraningrat. (1990). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Mulder, N. (1983). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Ros, N., & Zarrina, Z. (2015). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Geertz, C. (1960). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Sunandar, [inisial belum teridentifikasi]. (2023). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Munsiyid, [inisial belum teridentifikasi]. (2024). [Judul sumber belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal Nusantara dalam memperkokoh hubungan masyarakat. [Nama jurnal belum teridentifikasi dari dokumen skripsi].

Aisah, I., Pajriah, S., & Suryana, A. (2026). Sinkretisme Nilai Islam dan Adat Lokal dalam Kesenian Gembyungan pada Tradisi Nyangku di Panjalu, Ciamis. *Jurnal Artefak*, 13 (2), 231-242